

Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kewirausahaan

Komang Satya Permadi,* , Putu Yulia Angga Dewi, Kadek Budastra

¹Program Studi Unit Perjalanan Wisata, Politeknik Nasional Denpasar, Indonesia

*Email: satyapermadi@polnas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan hasil analisis kebutuhan modul pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan. Data dalam artikel ini dikumpulkan melalui wawancara dan penyebaran angket yang diisi oleh 2 orang guru, 4 orang dosen yang semua berfokus pada bidang kewirausahaan dan menggunakan sampel sebanyak 80 orang yang terdiri atas 28 siswa di SMK Negeri 1 Sukasada, 26 mahasiswa di STAH Negeri Mpu Kuturan, dan 26 mahasiswa di Politeknik Nasional, lalu dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Objek kajian dalam artikel ini mencakup jenis bahan ajar dan materi apa yang perlu untuk dikembangkan untuk Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan. Hasil studi menunjukkan bahwa siswa dan mahasiswa membutuhkan modul pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan dalam bentuk elektronik dan materi pembelajaran yang dibutuhkan adalah mengenai pembicaraan kepada konsumen, kosakata bahasa inggris, struktur Bahasa Inggris, bagaimana cara melakukan penjualan langsung dan tidak langsung dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Kata kunci: analisis; modul pembelajaran; bahasa inggris; kewirausahaan

Copyright © (2024) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 6

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan dan banyak hal lainnya. Masyarakat di banyak negara mampu menguasai hingga dua bahasa asing untuk bertahan di Era Globalisasi saat ini (Putra, 2020). Walau banyak bahasa yang digunakan namun yang tetap populer adalah Bahasa Inggris. Sebagai salah satu bahasa yang paling banyak dikuasai di seluruh dunia, Bahasa Inggris tidak hanya memiliki peran sebagai alat untuk

berkomunikasi, namun juga untuk memudahkan penggunaannya dalam beradaptasi di suatu lingkungan karena sumber informasi di era modern ini begitu cepat. Teknologi digital dan internet saat ini menggunakan Bahasa Inggris sebagai jembatan penghubung informasi dalam kegiatan berwirausaha. Banyak kegiatan perdagangan elektronik atau yang biasa disebut sebagai E-Commerce dan Media Sosial dilakukan oleh Masyarakat untuk menjual produk-produk mereka secara luas.

Melalui Perpres No.2 Tahun 2022, Pengembangan Kewirausahaan Nasional mulai digaungkan untuk menumbuhkan semangat berwirausaha bagi masyarakat Indonesia. Pemerintah Pusat mengembangkan berbagai macam program seperti salah satunya adalah Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang membantu Peserta Didik untuk dapat memiliki wirausaha secara mandiri. Dalam Program tersebut Peserta Didik dilatih oleh Instruktur berpengalaman secara gratis hingga penciptaan wirausahanya tercapai. Dengan bertumbuhnya wirausaha maka akan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang tergolong masih tinggi di Indonesia. Data dari Kemenkop UKM menyatakan bahwa rasio kewirausahaan di Indonesia berada pada angka 3,47 persen dimana targetnya pada tahun 2024 adalah sebesar 4 persen sesuai pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 - 2024. Untuk mencapai target tersebut tentunya diperlukan pendidikan kewirausahaan sejak dini agar menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki pola pikir siap kerja dan berdaya saing.

Wirausaha merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara untuk meningkatkan perekonomian dan inovasi (Özdemir, 2015). Hal tersebut juga dibuktikan oleh Mueller (2006) bahwasanya perekonomian suatu negara atau wilayah akan meningkat seiring dengan banyaknya kegiatan wirausaha yang terjadi pada negara atau wilayah tersebut (Mueller, 2006). Di Indonesia sendiri kegiatan penciptaan lapangan pekerjaan (Wirausaha) masih sedikit dan selain itu permintaan lowongan tenaga kerja juga belum mencapai keseimbangan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Sehingga hal tersebut menciptakan tingkat pengangguran yang masih tergolong tinggi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia adalah sebanyak 8.425.931 orang (BPS, 2023). Untuk mengurangi angka pengangguran tersebut penciptaan akan SDM yang cakap akan kewirausahaan dan Bahasa Inggris menjadi sebuah urgensi yang harus segera dilaksanakan.

Untuk menciptakan SDM yang cakap dalam berwirausaha maka diperlukan orang yang dapat menciptakan standar produk baru, yang dapat menciptakan target pasar baru, sehingga dapat menarik pelanggan baru (Drucker, 2002). Maka dari itu diperlukan sebuah inovasi untuk memulai kegiatan berwirausaha. Dalam Era Revolusi Industri 4.0 atau *Fourth Industrial Revolution* (4IR), inovasi dalam berwirausaha kian tumbuh dengan pesat, terlebih saat masa pandemi di tahun 2020. Penggunaan gawai meningkat secara tidak sadar sebagai akibat dari revolusi yang terjadi di era industri 4.0 (Permadi, 2023). Dengan penggunaan gawai yang makin

masif maka kegiatan berwirausaha lebih condong dalam menggunakan *E-Commerce* dan media sosial. Penggunaan *E-Commerce* dan Media Sosial memaksa wirausahawan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan dapat menarik perhatian pelanggan. Banyak informasi maupun teknologi baru yang tersedia dalam bahasa Inggris. Hal ini tentu membuat para wirausahawan akan menggunakan Bahasa Inggris untuk memudahkan dalam mengakses informasi yang sangat luas dan lebih akurat dan sebagai media komunikasi yang efektif.

Selain itu, Wirausahawan diharapkan dapat berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris sehingga dapat memperluas cakupan dari konsumen, pembeli, penjual, penyedia, dan bisnis partner lainnya (Rao, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, ada dua *skill* yang harus diperhatikan dalam penguasaan Bahasa Inggris untuk berbisnis yaitu berbicara dan menulis (Rifah, Shanti & Sabilah, 2021). *Skill* berbicara digunakan dalam mempresentasikan produk, bernegosiasi dan *skill* menulis digunakan dalam *copywriting*, pemasaran dan korespondensi. Dengan penguasaan *skill* Bahasa Inggris tersebut, wirausahawan lebih memiliki kesiapan dalam bersaing di pasar global saat ini dan diharapkan dapat menumbuhkan semangat untuk berwirausaha.

Korelasi Wirausaha dan Bahasa Inggris tidak terelakan dalam Era Revolusi Industri 4.0 ini sebagai kebutuhan *skill* yang harus dikuasai untuk berkompetisi dan kelangsungan hidup (Rifah, Shanti & Sabilah, 2021). Sangat dibutuhkan akan adanya Pendidikan Kewirausahaan sejak dini untuk membentuk SDM yang memiliki mental siap kerja dan berdaya saing. Selain memperkenalkan Bahasa Inggris, Edukator Pendidikan Kewirausahaan saat ini harus mampu mengintegrasikan pembelajarannya dengan kewirausahaan. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan pengintegrasian Bahasa Inggris dan kewirausahaan dapat menciptakan kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif dan mampu bersaing dalam era industri 4.0 yang tanpa ada batas atau *borderless*. Dalam dunia bisnis istilah ini artinya adalah perdagangan bebas di seluruh sektor, barang-barang bebas keluar masuk tidak mengenal batas negara (Winangun, 2017). Tenaga Kerja, barang, jasa, dan modal bertukar secara bebas antar negara menyebabkan pesatnya arus globalisasi. Teknologipun kian berkembang dan menyebabkan jalur informasi antar negara tidak terbendung dan menciptakan kebutuhan akan tenaga kerja, barang dan jasa yang makin dinamis. Sehingga agar siswa memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan tersebut maka diperlukan suatu bahan ajar yang dapat mengintegrasikan Bahasa Inggris dan Kewirausahaan.

Penguasaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional mutlak harus dikuasai oleh penggiat wirausaha untuk dapat bersaing pada pasar global di abad 21 (Rifah, Shanti & Sabilah, 2021). Dimana penguasaan Bahasa Inggris harus diintegrasikan dengan *skill* inovasi, informasi, media, dan teknologi agar sejalan dengan kebutuhan di Era Industri saat ini. Hal ini membuat para Edukator untuk terus melakukan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang

mengintegrasikan Bahasa Inggris dengan Kewirausahaan. Materi-materi dalam KBM bisa dalam bentuk dialog singkat, bermain peran, membaca paragraf dan tugas menulis sehingga dapat mengasah skill berbicara dan menulis Peserta Didik. Inilah alasan mengapa perlu adanya penciptaan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Profesional yang berbasis kewirausahaan. Agar Edukator dapat mempersiapkan materi dan bahan yang relevan saat mengajar lebih mudah. Dalam tahap awal penelitian ini, peneliti akan mencari kebutuhan materi apa saja yang diperlukan agar nantinya menjadi sebuah produk akhir yaitu adalah sebuah Modul Pembelajaran yang berfokus pada Integrasi Bahasa Inggris dan Kewirausahaan.

Sejatinya pendidikan mengenai kewirausahaan sudah diterapkan semenjak di pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atau kejuruan. Pengimplementasiannya bersumber pada Kurikulum Merdeka yaitu pada aspek Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Fatah & Zumrotun, 2023). Dimana aspek tersebut dapat memberikan peserta didiknya pembelajaran yang real-life mengedepankan proyek dan interaksi sehingga karakter Peserta Didik lebih dapat diasah dengan baik. Kurikulum Merdeka P5 memiliki banyak tema dan salah satunya adalah mengenai kewirausahaan, dimana mereka diajarkan *skill* yang dibutuhkan dalam kewirausahaan seperti kemandirian, perilaku inisiatif, *time management*, dan *problem solving*. Hal ini menandakan pada jenjang tersebut sudah memiliki banyak materi untuk Kewirausahaan. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Perpres No. 2 Tahun 2022 tertulis mengenai Pengembangan Wirausahawa Pemuda yang dimulai dari umur 16 tahun hingga 30 tahun, dan berdasar pada hal tersebut peneliti akan memfokuskan merancang Modul Pembelajarannya sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang dihasilkan dalam penelitian ini agar digunakan pada umur yang dimaksud diatas. Berdasarkan rasional penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah jenis bahan ajar dan materi apa yang perlu untuk dikembangkan untuk Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan. Sehingga kebutuhan jenis bahan ajar yang perlu dikembangkan dan materi yang dibutuhkan pada Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan dapat diketahui.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang termasuk dalam tahap pra-pengembangan dalam prosedur penelitian dan pengembangan (R&D). Namun tahapan penelitian ini dibatasi pada tahap analisis kebutuhan saja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Syahza (2021:28), penelitian kualitatif adalah gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Jenis penelitian ini dipilih untuk mengetahui dan menganalisa kebutuhan yang diperlukan oleh generasi muda yang berumur 16-30 Tahun.

Data diambil pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Suskasada yang merupakan salah satu PK (Pusat Keunggulan) berfokus pada Kewirausahaan, lalu di Politeknik Nasional yang

merupakan Perguruan Tinggi Vokasi, dan Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Mpu Kuturan yang juga berfokus pada sektor Kewirausahaan. Rasional pemilihan ketiga tempat tersebut dikarenakan tempat tersebut memiliki UKM Kewirausahaan dan memiliki rentang umur yang sesuai untuk Wirausahawan Pemuda pada Perpres No. 2 Tahun 2022.

Peneliti ini mengambil populasi guru, dosen, siswa dan mahasiswa. Untuk guru dan dosen berjumlah 6 orang yang terdiri atas 2 guru pengampu Kewirausahaan di SMK Negeri 1 Sukasada, 2 dosen pengampu kewirausahaan di Politeknik Nasional dan 2 dosen pengampu kewirausahaan di STAHN Mpu Kuturan. Untuk siswa dan mahasiswa adalah mereka yang memiliki umur 16-30 Tahun diambil dari kelas XII pada SMK Negeri 1 Sukasada pada jurusan non-perhotelan, lalu mahasiswa semester 2 pada STAHN Mpu Kuturan dan mahasiswa semester 4 pada Politeknik Nasional dengan total populasi siswa dan mahasiswa sebanyak 100 orang.

Sampel penelitian menggunakan tehnik Purposive Sampling. Menurut Fauzy (2019:25), purposive sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Ukuran sampel harus mewakili jumlah populasi yang sudah ditentukan. Jumlah sampel yang telah ditentukan dapat mempengaruhi tingkat kesalahan. Semakin besar sampelnya maka semakin kecil tingkat kesalahan yang dapat terjadi dan begitu sebaliknya. Sesuai dengan Tabel *Krejcie* dan *Morgan* diatas maka Peneliti memutuskan untuk menggunakan sampel sebanyak 80 orang yang terdiri atas 28 siswa di SMK Negeri 1 Sukasada, 26 mahasiswa di STAH Negeri Mpu Kuturan, dan 26 mahasiswa di Politeknik Nasional.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama dikumpulkan dengan angket dan wawancara, sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan studi dokumen dan lembar observasi. Pemberian lembar observasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung untuk pembahasan hasil penelitian. Data primer atau data utama untuk semua variabel yang diteliti dikumpulkan dengan angket dan interview. Menurut Garaika & Darmanah, (2019:32), tehnik pengumpulan data dengan angket adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada responden. Untuk merancang pertanyaan dalam angket tersebut maka dibutuhkan Studi dokumen untuk mengetahui penelitian terdahulu yang relevan. Angket disusun dengan cermat mengacu pada rumusan masalah yang dikemukakan. Kemudian Interview dilakukan kepada Guru dan Dosen untuk mengetahui kebutuhan materi pembelajaran yang diperlukan dalam merancang modul pembelajaran bahasa inggris yang diintegrasikan dengan kewirausahaan. Seluruh Data primer dan sekunder akan digunakan sebagai data pendukung untuk pembahasan hasil penelitian.

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif maka analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Yang dimaksud teknik analisis data adalah dengan mengadakan suatu telaah pada suatu gejala yang bersifat objektif sesuai dengan data di lapangan yang menjadi objek penelitian

ini, sehingga merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha untuk melukiskan sebuah rincian objek yang sedang dibicarakan. Teknik analisis deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menguraikan dan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya secara sistematis sehingga diperoleh kesimpulan (Nawawi, 1993 :63). Untuk dapat menganalisis secara deskriptif ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu; Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menganalisis kebutuhan untuk membangun modul Bahasa Inggris berbasis kewirausahaan. Untuk mengetahui kebutuhan akan modul pembelajaran ini, Peneliti menyoar pada Sekolah atau Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan Program Kewirausahaan yaitu SMK Negeri 1 Sukasada, Politeknik Nasional, dan STAH Negeri Mpu Kuturan dan diperuntukan untuk siswa atau mahasiswa yang memiliki umur 16-30 Tahun sesuai dengan Wirausaha Pemuda pada Perpres No.2 Tahun 2022. Dari hasil observasi, sekolah atau perguruan tinggi tersebut menyelenggarakan Program Kewirausahaan seperti di SMK Negeri 1 Sukasada terdapat penciptaan produksi kriya seperti batik, rotan, seni lukis, desain grafis, hingga kuliner. Sedangkan di Politeknik Nasional, selain memberikan pengajaran mengenai kewirausahaan, kampus tersebut juga sudah memberikan aksi nyata berupa penciptaan wirausaha seperti tempat makan “Warung Tenda Pak Arin”, koleksi pakaian “Growth Casual”, busana adat Bali “Bali18 Collection”, dan lain sebagainya. Pada STAH Negeri Mpu Kuturan terdapat wirausaha seperti penciptaan sarana upakara secara online, yoga, tari, tabuh, paduan suara, dan lain lain.

Berdasarkan observasi langsung penciptaan program kewirausahaan pada sekolah dan perguruan tinggi tersebut, peneliti menggunakan sampel sebanyak 80 orang secara akumulatif dari tiga tempat baik dari guru atau dosen hingga siswa atau mahasiswa. Untuk mendapatkan data kebutuhan, guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa diberikan sebuah angket pertanyaan kemudian mewawancarai Guru atau Dosen berdasarkan Pedoman. Ada sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa melalui angket. Pertanyaan untuk guru terdiri dari tujuh pertanyaan dan pertanyaan untuk siswa terdiri dari dua belas pertanyaan. Hasil dari pengisian angket guru atau dosen adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Hasil Kuisisioner Guru dan Dosen

No	Pertanyaan	Persentase Jawaban
1	Apakah siswa memiliki ketertarikan dalam mempelajari Kewirausahaan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (83%) • Tidak (17%)

2	Menurut Anda Apakah Siswa harus diberikan bekal keahlian Kewirausahaan dalam Era Industri 4.0?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (100%) • Tidak (0%)
3	Apakah Bahasa Inggris penting untuk dikuasai dalam melengkapi keahlian Kewirausahaan di Era 4.0?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (100%) • Tidak (0%)
4	Apakah siswa memiliki ketertarikan dalam mempelajari Bahasa Inggris?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (83%) • Tidak (17%)
5	Apakah ada Modul Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kewirausahaan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (33%) • Tidak (67%)
6	Apakah Anda mencari Modul Pembelajaran atau Bahan ajar lain untuk menunjang pengajaran Kewirausahaan dan Bahasa Inggris?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (83%) • Tidak (17%)
7	Apakah diperlukan adanya pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan Kewirausahaan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (100%) • Tidak (0%)
8	Apakah Anda lebih menyukai Modul Pembelajaran yang berbentuk digital atau cetak?	<ul style="list-style-type: none"> • Digital (67%) • Cetak (33%)

Dari hasil diatas, maka dapat disimpulkan bahwa 1) sebanyak 83% Guru atau Dosen melihat siswa atau mahasiswanya tertarik untuk mempelajari Kewirausahaan; 2) sebanyak 100% menyetujui bahwa siswa atau mahasiswa harus dibekali dengan skill kewirausahaan pada Era Industri 4.0; 3) 100% menyetujui bahwa siswa atau mahasiswa harus dibekali dengan Pendidikan Bahasa pada Era Industri 4.0; 4) sebanyak 83% Guru atau Dosen melihat Peserta Didiknya tertarik untuk mempelajari Bahasa Inggris; 5) sebanyak 67% Guru atau Dosen belum pernah melihat modul pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kewirausahaan; 6) 83% dari Guru atau Dosen mencari modul pembelajaran atau bahan ajar penunjang pengajaran Kewirausahaan dan Bahasa Inggris; 7) 100% menyetujui adanya pengembangan modul pembelajaran Bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan Kewirausahaan; dan 8) 67% menyukai modul pembelajaran digital dibandingkan dengan versi cetak. Sementara hasil dari pengisian angket guru atau dosen adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Hasil Kuisisioner Siswa dan Mahasiswa

No	Pertanyaan	Persentase Jawaban
1	Apakah Anda menyukai pembelajaran Bahasa Inggris?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (88%) • Tidak (13%)
2	Apakah Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang susah dipelajari?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (95%) • Tidak (5%)
3	Apakah Anda menyukai tema pembelajaran Kewirausahaan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (93%) • Tidak (7%)
4	Apakah menurut Anda Kewirausahaan itu penting di Era Industri 4.0 ini?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (95%) • Tidak (5%)
5	Jika menurut Anda Kewirausahaan itu penting, Apakah kita harus melengkapinya dengan belajar Bahasa Inggris di Era Industri 4.0?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (95%) • Tidak (5%)
6	Apakah Anda memiliki Modul Pembelajaran untuk pembelajaran Bahasa Inggris maupun Kewirausahaan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (26%) • Tidak (74%)

7	Apakah Modul Pembelajaran Bahasa Inggris atau Kewirausahaan yang Anda gunakan sudah cukup bagi Anda untuk memahami pembelajaran tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (24%) • Tidak (76%)
8	Apakah Anda membutuhkan Bahan belajar tambahan untuk menunjang pembelajaran Bahasa Inggris maupun Kewirausahaan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (95%) • Tidak (5%)
9	Apakah Anda pernah menggunakan modul dalam mempelajari Bahasa Inggris dan Kewirausahaan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (5%) • Tidak (95%)
10	Jika tidak pernah, menurut Anda apakah modul pembelajaran diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan Kewirausahaan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (96%) • Tidak (4%)
11	Apakah Anda tertarik menggunakan modul pembelajaran tersebut untuk mempelajari Bahasa Inggris dan Kewirausahaan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (95%) • Tidak (5%)
12	Apakah Anda tertarik untuk menggunakan modul pembelajaran dalam bentuk digital atau cetak?	<ul style="list-style-type: none"> • Digital (96%) • Cetak (4%)

Dari hasil diatas, maka dapat disimpulkan bahwa 1) sebanyak 88% Siswa atau Mahasiswa menyukai pembelajaran Bahasa Inggris; 2) 95% menganggap Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang susah dipelajari; 3) sebanyak 93% menyukai tema pembelajaran Kewirausahaan; 4) 95% Siswa atau Mahasiswa menganggap bahwa Kewirausahaan itu penting di Era Industri 4.0 ini; 5) 95% Siswa atau Mahasiswa menganggap bahwa Pendidikan Bahasa Inggris diperlukan untuk melengkapi Kewirausahaan di Era Industri 4.0; 6) 74% Siswa atau Mahasiswa menjawab tidak memiliki modul pembelajaran atau bahan Ajar untuk pembelajaran Bahasa Inggris maupun Kewirausahaan; 7) 76% menganggap bahwa Bahan Ajar Bahasa Inggris atau Kewirausahaan yang mereka gunakan belum cukup untuk memahami pembelajaran tersebut; 8) sebanyak 95% Siswa atau Mahasiswa menganggap bahwa mereka membutuhkan modul pembelajaran tambahan untuk menunjang pembelajaran Bahasa Inggris maupun Kewirausahaan; 9) 95% Siswa atau Mahasiswa belum pernah menggunakan modul dalam mempelajari Bahasa Inggris dan Kewirausahaan; 10) sebanyak 96% Siswa atau Mahasiswa menganggap diperlukan akan adanya modul pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan Kewirausahaan; 11) 95% tertarik untuk menggunakan modul pembelajaran tersebut untuk mempelajari Bahasa Inggris dan Kewirausahaan; dan 12) 96% siswa atau Mahasiswa lebih menyukai modul pembelajarannya dalam bentuk digital atau elektronik.

Hasil wawancara singkat dengan guru atau dosen menysasar pada materi apa yang sekiranya dapat diberikan kepada siswa atau mahasiswa terkait dengan integrasi Bahasa Inggris dengan Kewirausahaan. Secara garis besar, mereka memfokuskan mengenai Speaking atau melakukan pembicaraan kepada konsumen, vocabulary atau kosakata bahasa inggris, struktur Bahasa Inggris, bagaimana cara melakukan penjualan langsung dan tidak langsung dengan menggunakan Bahasa Inggris, sehingga dapat berkomunikasi dan melakukan penjualan dalam skala internasional. Hal ini sejalan dengan Rifah, Shanti & Sabilah, (2021) yang mengungkapkan bahwa mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris sangat penting jika mereka

ingin memperluas bisnis mereka secara internasional. Komunikasi bahasa Inggris lisan dan tertulis adalah dua dasar bahasa yang sangat penting untuk mengelola bisnis.

Dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil rangkuman angket yang didistribusikan kepada guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa pada tabel 1 dan tabel 2 menyatakan bahwa guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa setuju untuk menggunakan modul pembelajaran Bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan Kewirausahaan dimana modul pembelajaran dapat digunakan secara individu dan kelompok dengan melibatkan siswa atau mahasiswa dan guru atau dosen sebagai fasilitator. Sesuai dengan hasil angket, jenis modul bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan Kewirausahaan lebih condong dalam bentuk elektronik.

Özdemir (2015:2) menyatakan bahwa sikap kewirausahaan dan penguasaan bahasa Inggris yang kuat adalah keterampilan paling dasar yang harus diajarkan kepada kaum muda. Semakin awal keterampilan kewirausahaan diajarkan kepada siswa, semakin baik kemampuan kewirausahaan mereka. Oleh karena itu, otoritas di negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris harus berusaha keras untuk memberi Peserta Didiknya paparan awal mengenai bahasa Inggris. Selain itu, siswa dan pengusaha harus memahami bahasa Inggris sebagai *softskill* atau keterampilan non-teknis agar dapat bersaing dalam ekonomi Abad ke-21 (Rifah, Shanti & Sabilah, 2021). Dimana dunia makin borderless, dan segala bentuk penjualan dapat melalui E-Commerce.

Tujuan dari pengembangan modul pembelajaran ini adalah untuk memberikan peserta didik kemudahan akses untuk belajar Bahasa Inggris yang diperlukan oleh wirausahawan. Hal itu disebabkan karena masih banyaknya pengangguran atau pencari kerja di tengah ketersediaan lapangan pekerjaan yang rendah, upaya untuk mencetak lebih banyak wirausahawan sejak dini harus diakui dan terus digalakkan di berbagai tingkat masyarakat Saraka (2020). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Lindner & *UNESCO International Training* (2020:16), yang menyatakan bahwa sikap dan kemampuan kewirausahaan dalam dunia pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mahasiswa tentang pilihan pekerjaan atau bisnis dan membuat mereka dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan dan kemakmuran komunitas mereka atau masyarakat di sekitar mereka. Ini dapat mengurangi kemiskinan, marginalisasi sosial, dan kerentanan kaum muda.

Dalam dunia bisnis modern, bahasa Inggris sangat penting untuk semua jenis perdagangan internasional, perdagangan, dan bisnis. Ini karena bahasa ini berfungsi sebagai bahasa universal untuk memenuhi kebutuhan perusahaan di seluruh dunia dan memudahkan komunikasi antara berbagai organisasi bisnis. Peramban, surat elektronik, dokumentasi, video, pesan singkat, panggilan telepon, dan jenis komunikasi lainnya yang biasa digunakan dari mikro hingga perusahaan modern digunakan dalam bahasa Inggris (Rao, 2017). Pengusaha sekarang

lebih sulit untuk menemukan pasar baru, memanfaatkan peluang, dan sukses di luar negeri karena globalisasi.

Pemerintah Indonesia juga mendukung akan pengembangan kewirausahaan nasional yang tertuang pada Perpres No. 2 Tahun 2022 dimana salah satunya menyatakan adanya pengembangan Wirausaha Pemuda yang dimulai pada umur 16 – 30 Tahun. Pada dasarnya, pengembangan kewirausahaan pemuda bertujuan untuk melindungi pemuda dari perilaku berisiko dan meningkatkan kualitas, keberdayaan, dan potensi positif mereka. Pemerintah tidak dapat mencapai target pertumbuhan wirausaha dalam Perpres secara mandiri, maka diperlukan akan sebuah aksi secara mandiri untuk menjawab tantangan tersebut yaitu penciptaan modul pembelajaran elektronik Bahasa Inggris berbasis kewirausahaan. Sehingga dapat menjembatani pembelajaran bagi kaum muda yang ingin memulai wirausahanya dari skala mikro hingga ke level global.

Materi-materi dalam modul pembelajaran tersebut akan ditelusuri berdasarkan hasil wawancara dengan guru atau dosen, dan berdasarkan kebutuhan saat ini dan kemudian akan dikembangkan menjadi bentuk modul elektronik. Modul versi elektronik dapat lebih memudahkan penggunaannya dalam hal aksesibilitas atau diakses di mana saja, maupun dalam hal interaktif yaitu memiliki banyak fitur seperti pembacaan suara, akses pencarian dan halaman lebih cepat. Fitur-fitur tersebut tidak dapat ditemukan pada Modul versi print dan memiliki biaya yang relatif mahal (Syahrial, et al. 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai analisis kebutuhan Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kewirausahaan maka dapat disimpulkan bahwa jenis modul yang perlu dikembangkan adalah modul berbentuk elektronik. Hal tersebut berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa. Sedangkan materi-materi yang akan dikembangkan dalam Modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kewirausahaan adalah cara berkomunikasi dengan konsumen dengan menggunakan bahasa inggris, *vocabulary* atau kosakata kewirausahaan bahasa inggris, struktur Bahasa Inggris, bagaimana cara melakukan penjualan langsung dan tidak langsung dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan modul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kewirausahaan untuk dapat digunakan tidak hanya oleh Siswa atau Mahasiswa namun juga dapat digunakan oleh Calon Wirausahawan muda yang berumur 16 – 30 tahun untuk mendukung kebutuhan materi pada Perpres No. 2 Tahun 2022 mengenai Wirausaha Pemuda. Melalui hasil penelitian analisis kebutuhan ini, diharapkan sebagai langkah awal peneliti untuk dapat segera menyelesaikan modul yang dibutuhkan sehingga dapat digunakan oleh calon

wirausahawan yang berada pada rentang umur 16 – 30 tahun dalam mempelajari Bahasa Inggris berbasis Kewirausahaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan puji syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia dan perkenannya, kegiatan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak I Wayan Gede Narayana, S.Kom., M.Kom. selaku Direktur Politeknik Nasional, atas dukungan dan bantuan Beliau yang tak ternilai dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Para staf dari Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Bagian Akademik, dan Bagian Keuangan di Politeknik Nasional yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini antara lain Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sukasada, Bapak Putu Sumandi Yasa, M.Si. dan I Made Ari Winangun, S.Pd., M.Pd. M.Pd. selaku Ketua Program Studi Ekonomi dan Manajemen STAHN Mpu Kuturan yang telah memberikan akses dan informasi dan pihak lainnya yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrial, Syahrial, Maison, Kurniawan, D. A., & Piyana, S. O. (2020). Ethnoconstructivism E-Module to Improve Perception, Interest, and Motivation of Students in Class V Elementary School. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 30–41. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.19222>.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2023. Statistik Indonesia Tahun 2023. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Drucker, Peter F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship Practice and Principles*. HarperCollins Publishers Inc. New York.
- Dunning, J. H. (2013). *International Business: A New Era*. *Global Strategy Journal*, 3(2), 153-162
- Fatah, M. A. ., & Zumrotun, E. . (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365–377. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.603>.
- Fauzy, Akhmad. (2019). *Metode Sampling*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Garaika & Darmanah. (2019). *Metodologi Penelitian*. Lampung: CV. Hira Tech
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching*. London: Pearson.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2016). *Higher education and the digital revolution: About MOOCs*,

- SPOCs, social media, and the Cookie Monster. *Business Horizons*, 59(4), 441-450. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2016.03.008>.
- Lindner, J. & UNESCO International Training. (2020, December 31). *Entrepreneurial learning for TVET institutions*. UNESCO Publishing.
- Mardariyanti, E., Rahman A., Nadjib M. (2014). Pengaruh Pembelajaran Drill Dalam Menumbuhkan Kemampuan Public Speaking (Retorika) Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa SMAN 5 Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Volume 3, No 3. 161-168. <https://dx.doi.org/10.31947/kjik.v3i3.585>
- Mueller, Pamela. (2006). Exploring the knowledge filter: How entrepreneurship and university-industry relationships drive economic growth. *Research Policy*, Volume 35, Issue 10. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2006.09.023>
- Nawawi, H. Hadari. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Nggawu L.O. & Thao, N.T.P. (2023). The impact of Communicative Language Teaching (CLT). Approach on Students' Speaking Ability in a Public Indonesian University: Comparison between Introverts and Extrovert Groups. *International Journal of Language Education* Volume 7, Number 3, 2023, pp. 393-413. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i3.50617>
- Nugroho, G., Yulyanti, S., Kurniawan, W.F. (2022). Literasi Penerapan Konsep ATM (Amati, Tiru, dan modifikasi) untuk Meningkatkan Kreatifitas pada Siswa SMA Seri Rama Pekanbaru
- Özdemir, P. (2015). A combined approach to teaching English and entrepreneurship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 199 (2015) 293 – 297. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.07.547
- Permadi, K.S. (2023). Program Peningkatan Kompetensi Kepariwisata Masyarakat. In *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pasca Covid-19 di Bali* (1st ed., p. 117). Badung: PenerbitAVI.
- Putra, E. (2020). The Importance of Learning English Nowadays THE IMPORTANCE OF LEARNING ENGLISH NOWADAYS Erlangga Putra Sepuluh Nopember Institute of Technology (ITS) , Surabaya , Indonesia. Article, November, 6.
- Rao, C. S. (2017). English for Business and Management. *Journal for Research Scholars and Professionals of English Language Teaching* (2).
- Rifah, L., Shanti, M. & Sabilah F. (2021). The needs of English for Entrepreneurship students in the University level: The entrepreneurial role models' prespective. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* (e-Journal), 7(2), 297-306. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18187>
- Saraka (2020). *Kewirausahaan. Pendidikan Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan di Luar Sekolah*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.

- Scrivener, J. (2011). *Learning Teaching. The Essentials Guide to English Language Teaching*. Oxford: Macmillan Education.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sukirman. (2017). *Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 20 No. 1, April 2017.
- Syahrial, Asrial, Kurniawan, D. A., & Damayanti, L. (2021). *Comparison of Print Modules and E-Modules to the Tolerance Character of Students*. *International Journal of Elementary Education*, Volume 5, Number 2, Tahun 2021, pp. 298-307.
- Syahza, Almasdi. (2021). *Metodologi Penelitian*. Edisi Revisi. Pekanbaru: Unri Press.
- Winangun, K. (2017). *Pendidikan Vokasi Sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi*. Vol.5, No. 1.